

Sosialisasi Pembentukan Karakter Religius

Lyana Zahro¹, Poja Sanadhia Komalasari¹, Ahmad Hanif¹, Hendri Hermawan
Adinugraha¹, Drajat Setiawan¹

¹UIN Abdurrahman Wahid, Pekalongan, 51161, Indonesia,
Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51161, Indonesia
Korespondensi: ^{1*} hanifsaputra481@gmail.com

Abstract

Character education is very important to instill, shape and develop national character values. Because education does not only educate students to become intelligent human beings with high intellectuals, it also builds individuals with noble character. National education functions to develop capabilities and shape the nation's character and civilization in educating the nation's life. National education aims to develop human potential that has faith and piety to God. material on the formation of religious character. The implementation is carried out in three stages, the first stage is the preparation stage. conduct a preliminary survey to see conditions in the field to coordinate early on the implementation of socialization activities on the formation of religious character. The purpose of this socialization activity is to increase knowledge of religious character formation to increase the character of MTS Salafiyah Wiradesa students. The material given during the socialization of the formation of religious character can go through stages including understanding, methods, values, benefits and application in life, the presenters provide explanations and examples of each method of forming religious character.

Keywords: *Education; Religious; Character*

Abstrak

Pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual yang tinggi, tetapi juga membangun individu yang berakhlak mulia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Materi tentang pembentukan karakter religius. Pelaksanaannya dilakukan dalam tiga tahap, tahap pertama adalah tahap persiapan. Melakukan survei pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan guna melakukan koordinasi sejak dini pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi pembentukan karakter religius. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang pembentukan karakter religius guna meningkatkan karakter siswa MTS Salafiyah Wiradesa. Materi yang diberikan pada saat sosialisasi pembentukan karakter religius dapat melalui tahapan-tahapan meliputi pengertian, metode, nilai-nilai, manfaat dan penerapan dalam kehidupan, pemateri memberikan penjelasan dan contoh dari masing-masing metode pembentukan karakter religius.

Kata kunci: *Pendidikan; Keagamaan; Karakter*

1. PENDAHULUAN

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter

anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Membahas mengenai pelaksanaan pembiasaan keagamaan, ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Pertama, pihak keluarga.

Pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal tersebut sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Kedua, pihak sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran. Melihat dari segi keagamaan, berdasarkan sosialisasi karakter religius siswa di MTS Salafiyah Wiradesa dalam pengetahuan dan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an, ketika pembelajar-an BTA beberapa anak belum bisa membaca ayat Al-Qur'an. Kesadaran peserta didik untuk belajar membaca Al-Qur'an ketika di luar sekolah, dari hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik yang dianggap belum bisa dalam membaca ayat Al-Qur'an dan mengaku tidak mengaji ketika di rumah, masih rendahnya kesadaran dan ketekunan melaksanakan kewajiban shalat fardhu dapat diketahui dari pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah yang sebagian dari peserta didik melaksanakannya dengan main-main dan bersenda gurau.

Masalah karakter merupakan salah satu problema yang selalu menjadi perhatian setiap bangsa, baik dalam sebuah negara yang te-lah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih negara-negara terbelakang. Terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika kita lirik keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja-remaja berada pada posisi yang memprihatinkan, dalam UU No 20 ta-hun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan bagaimana strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius? sehingga tujuan penelitian ini berusaha mengembangkan strategi pendidikan nilai sebagai dimensi pendidikan karakter. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu

menggunakan teori-teori para ahli tentang strategi pendidikan nilai dalam ruang pembentukan karakter kemudian dilakukan analisa agar ditemukan titik efektifitas terhadap strategi pendidikan nilai.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan, di mana tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan untuk berkoordinasi awal tentang pelaksanaan kegiatan ini. Adapun hal yang dikoordinasikan seperti jumlah peserta, ruangan tempat pelaksanaan kegiatan, dan durasi waktu yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi kepada siswa tentang pembuatan karakter religius, kegiatan ini diselingi dengan sesi diskusi dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid serta sharing pengalaman.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai tanggal 14 November 2022 di Mts Salafiyah Wiradesa - Pekalongan. Peserta dalam kegiatan sosialisasi ini yang menjadi sasaran utama adalah para siswa yang bersekolah di Mts. Salafiyah Wiradesa Pekalongan usia Madrasah Tsana-wiyah (MTs) yang berjumlah 40 orang. Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini adalah dengan memberikan sosialisasi pembentukan karakter religius kepada para Siswa tersebut.

Alat dan Bahan

Dalam mendukung kegiatan sosialisasi, digunakan sejumlah alat dan bahan sederhana namun fungsional. Perangkat utama yang dipakai meliputi laptop, LCD proyektor, dan pengeras suara untuk menyampaikan materi secara jelas dan menarik. Selain itu, disediakan modul atau bahan cetak berupa leaflet dan handout berisi materi pembentukan karakter religius sebagai pegangan peserta. Alat tulis seperti spidol, papan tulis, dan kertas kerja juga dipersiapkan untuk mendukung kegiatan diskusi serta tanya jawab. Untuk memperkuat interaktivitas, instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan kuis singkat digunakan dalam mengukur tingkat pemahaman serta respon peserta terhadap kegiatan sosialisasi.

Langkah Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dimulai dengan tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan jadwal kegiatan, serta penyusunan materi yang relevan dengan pembentukan karakter religius sesuai kebutuhan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dibuka dengan sambutan dan pengantar mengenai pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui ceramah interaktif, tayangan multimedia, serta studi kasus yang mendorong siswa aktif berdiskusi. Peserta didik juga dilibatkan dalam aktivitas kelompok, seperti simulasi penerapan nilai religius dalam kehidupan sekolah dan keluarga. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan refleksi bersama dan pembacaan komitmen untuk membiasakan perilaku religius. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengamati partisipasi peserta, mengumpulkan hasil diskusi kelompok, serta menyebarkan kuis mengenai pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti sosialisasi. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyusun laporan kegiatan sekaligus memberikan rekomendasi agar program pembentukan karakter religius dapat berkelanjutan di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi pembentukan karakter religius di sekolah berlangsung dengan lancar dan mendapat sambutan positif dari pihak sekolah maupun peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa sasaran dengan tingkat kehadiran lebih dari 90%, menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi. Selama proses kegiatan, siswa tampak aktif dalam mengikuti ceramah interaktif, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa metode sosialisasi yang digunakan mampu menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk memahami pentingnya karakter religius.

Hasil pengisian kuisioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (85%) menyatakan kegiatan sosialisasi membantu mereka memahami makna karakter religius dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 78% siswa juga mengaku terdorong untuk lebih konsisten dalam menerapkan perilaku religius, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, berdoa sebelum belajar, serta menjaga sikap hormat kepada guru dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter yang menyebutkan bahwa internalisasi nilai dapat diperkuat melalui kegiatan edukatif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan.

Dari sisi implementasi, kegiatan simulasi nilai religius dalam kehidupan sekolah terbukti menjadi aktivitas yang paling diminati siswa. Misalnya, melalui simulasi kegiatan salat berjamaah, diskusi tentang etika pergaulan, hingga praktik sederhana membaca doa bersama, siswa menunjukkan sikap positif dan keterlibatan yang aktif. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melatih kebiasaan nyata yang dapat diterapkan di sekolah maupun rumah. Dengan demikian, metode sosialisasi yang interaktif terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan ceramah satu arah.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah, terutama guru dan tenaga pendidik yang hadir dan ikut mendampingi. Kolaborasi ini menciptakan suasana yang kondusif dan mendorong siswa merasa lebih termotivasi. Selain itu, keterlibatan mahasiswa pengabdian sebagai fasilitator juga memberikan warna baru dalam penyampaian materi, karena gaya penyampaian yang komunikatif lebih mudah diterima oleh siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini telah memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kesadaran dan komitmen siswa terhadap pembentukan karakter religius. Meskipun demikian, kegiatan ini masih bersifat awal dan membutuhkan tindak lanjut berupa program rutin yang berkesinambungan, seperti pembinaan rohani mingguan, integrasi nilai religius dalam setiap mata pelajaran, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesinambungan tersebut, pembentukan karakter religius siswa akan lebih kokoh dan berdampak pada perkembangan pribadi serta lingkungan sekolah yang lebih religius.

Selain itu, dari hasil pengamatan terlihat adanya perubahan suasana kelas yang lebih kondusif. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat serta memberikan contoh pengalaman religius yang pernah mereka alami. Dinamika ini memperlihatkan bahwa sosialisasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun ruang dialog yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai religius sesuai konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Respon positif juga datang dari guru pendamping yang menyatakan bahwa kegiatan ini membantu memperkuat program pembinaan karakter yang telah dijalankan sekolah. Guru menilai bahwa pendekatan yang digunakan mahasiswa dalam sosialisasi cukup inovatif, terutama dalam memadukan ceramah singkat dengan aktivitas partisipatif seperti diskusi kelompok dan simulasi. Hal ini dianggap efektif dalam mengurangi kejenuhan siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran moral yang lebih mendalam.

Hasil evaluasi melalui kuisioner menunjukkan bahwa 70% siswa merasa lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah rutin, sementara 65% siswa mengaku mulai berkomitmen untuk menjaga sikap religius dalam pergaulan sehari-hari, seperti saling menghormati, jujur, dan menjaga tutur kata. Angka ini menandakan adanya perubahan sikap yang cukup signifikan setelah kegiatan dilaksanakan. Walaupun demikian, masih ada sekitar 30% siswa yang mengaku membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama dalam membangun konsistensi perilaku religius di luar sekolah.

Pembahasan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius pada remaja tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan perlu adanya pembiasaan, pendampingan, dan teladan yang konsisten. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini berperan sebagai pemantik kesadaran awal yang perlu dilanjutkan dengan program pembinaan yang lebih terstruktur.

Dari perspektif keberlanjutan, kegiatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, mahasiswa, dan orang tua dalam menanamkan nilai religius. Tanpa dukungan dari seluruh pihak, usaha pembentukan karakter akan berjalan parsial dan kurang efektif. Oleh karena itu, hasil sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi sekolah untuk merancang kegiatan lanjutan, seperti program

mentoring religius, pembiasaan doa bersama, maupun pengintegrasian nilai religius dalam setiap mata pelajaran sebagai bagian

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi pembentukan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah berhasil menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme peserta yang tinggi, keaktifan dalam diskusi, serta hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan motivasi siswa untuk menerapkan perilaku religius, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Aktivitas interaktif seperti simulasi, diskusi kelompok, dan refleksi bersama terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah dan peran fasilitator yang komunikatif, sehingga suasana sosialisasi menjadi lebih hidup dan kondusif. Namun, kegiatan ini masih bersifat awal sehingga diperlukan tindak lanjut untuk memastikan pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pembentukan karakter religius dalam kegiatan rutin, baik melalui pembinaan rohani mingguan maupun penguatan nilai religius dalam setiap mata pelajaran. Kedua, guru perlu menjadi teladan utama dalam membiasakan sikap religius, sehingga siswa memiliki figur nyata yang dapat dicontoh. Ketiga, keterlibatan orang tua sangat penting untuk menjaga kesinambungan penerapan karakter religius di rumah, sehingga pembiasaan yang ditanamkan di sekolah tidak terhenti di lingkungan formal saja. Keempat, mahasiswa pengabdian maupun pihak eksternal dapat terus memberikan dukungan berupa program pendampingan, mentoring, atau pelatihan karakter religius yang lebih variatif. Dengan adanya sinergi seluruh pihak, upaya pembentukan karakter religius dapat berjalan lebih efektif, mendalam, dan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan pribadi siswa maupun budaya sekolah yang religius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak MTs. Tholabuddin Masin, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi pembentukan karakter religius. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. Selain itu, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan mahasiswa pengabdian dan tim pendamping yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dalam merancang, melaksanakan, hingga menyusun laporan kegiatan. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada pihak kampus dan lembaga mitra yang telah memberikan dukungan moral maupun akademik sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik..

DAFTAR PUSTAKA

Penulisan Daftar Pustaka Jurnal Online atau Internet

- Ahsanulhaq, M. 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2.1 (2019) <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>.
- Cahyono, H. 'PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS', RI'AYAH, 1.2 (2016).
- Irvan, N. 'Sosialisasi Tentang Kiat Memilih Perguruan Tinggi Swasta Bagi Siswa Pada SMA Negeri Di Kabupaten Sidrap', LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1.2 (2020), 14-19 <<https://doi.org/10.53860/losari.v1i2.29>>.

Bahtiar, et.all, 'Pendampingan Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Santri Di Pondok Pe-santren',
Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3.2 (2022), 100–104
<<https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i2.2821>>.

Mutakin, T.Z., Rusmana,I.M. 'Kota Tangsel Memiliki Motto', 1.3 (2014), 361–73..